

# **BAB I**

## **PENDAHULUAN**

### **A. Latar Belakang**

Pendidikan sangat identik dengan proses belajar mengajar. Proses belajar tersebut merupakan proses adaptasi yang dilakukan individu untuk memahami dan menguasai ilmu pengetahuan. Pendidikan juga merupakan bagian penting dalam proses pembangunan suatu Negara. Untuk mengetahui seberapa baik kualitas pendidikan itu dapat dilihat dari keberhasilan pembelajaran yang selama ini dilakukan guru terhadap para siswanya. Untuk menilai dan mengukur sejauh mana keefektifan pembelajaran yang dilakukan guru terhadap para siswanya diperlukan evaluasi. Evaluasi ini dilakukan untuk menilai dan mengukur seberapa mampu siswa dalam memahami pelajaran yang disampaikan oleh guru. Evaluasi tersebut dapat dilihat melalui sebuah ujian nasional yang biasanya dilaksanakan pada akhir tingkat pendidikan setiap tahunnya.

Ujian Nasional (UN) merupakan salah satu sumber penyebab kecemasan pada siswa. Menurut sebagian siswa, Ujian Nasional adalah proses biasa yang wajib dilalui oleh siswa kelas XII, namun bagi sebagian yang lain Ujian Nasional bisa menjadi momok yang terus menghantui dan menjadi mimpi buruk. Marantika (2003) menyatakan bahwa Ujian Nasional merupakan alat untuk mengukur seberapa jauh penguasaan siswa atas materi pelajaran yang telah dipelajari selama kurun waktu tertentu. Namun dalam pelaksanaannya,

Ujian Nasional dirasa sangat memberatkan siswa karena beberapa hal antara lain standar nilai yang tinggi dan materi yang bertambah.

Pada tahun 2009 pemerintah menetapkan standar nilai kelulusan 5,50 untuk seluruh mata pelajaran yang diujikan, dengan nilai minimal 4,00 untuk dua mata pelajaran dan minimal 4,25 untuk mata pelajaran lainnya. Diberlakukannya standar nilai ke lulusan ini sangat berat dirasakan oleh para siswa, selain standar yang terlalu berat, terkadang antara daerah satu dengan daerah yang lain ada perbedaan kualitas dan fasilitas pendidikan, sehingga ketika ujian itu di sama ratakan, banyak siswa yang merasa soal-soal yang diujikan terlalu berat dan susah dan itu menyebabkan banyak dari mereka yang tidak lulus ujian. Para siswa yang dinyatakan tidak lulus mengaku sangat kecewa karena kelulusannya hanya ditentukan oleh nilai Ujian Nasional saja, padahal diantara mereka banyak siswa yang berprestasi.

Banyaknya siswa yang tidak lulus ujian nasional, menjadikan ujian nasional itu sebagai momok yang menakutkan bagi para siswa. Dalam perjalanannya, penyelenggaraan Ujian Nasional telah menimbulkan kontroversi. Penyelenggaraan Ujian Nasional menimbulkan Pro dan kontra karena dilatarbelakangi oleh berbagai kasus, diantaranya masalah-masalah psikologis yang menimpa para peserta atau calon peserta Ujian Nasional, misalnya kasus-kasus bunuh diri pada 28 april 2010, Wahyu Ningsih (19) siswi sebuah SMKN di Muaro Jambi tewas bunuh diri dengan cara menelan racun. Ironisnya ia adalah peraih nilai UN tertinggi disekolahnya untuk mata pelajaran Bahasa Indonesia, tetapi ketika mengetahui bahwa ia gagal ujian Matematika, siswi itu syok, kemudian memutuskan bunuh diri (Kompas,

12/2/2015, 08:46). Sedangkan pada 18 Mei 2013 Fanny Wijaya (16) siswi SMP PGRI Pondok Petir, Bojongsari, ditemukan ibunya tewas gantung diri di rumahnya, di Depok. Polisi menduga, korban gantung diri karena takut tak lulus UN (Tempo, 12/2/2015, 08:50). Selain itu banyak kasus siswa yang berprestasi, bahkan telah diterima di perguruan tinggi dalam maupun luar negeri ternyata gagal lulus Ujian Nasional.

Banyaknya siswa yang tidak lulus ujian, membuat ujian akhir itu ditakuti oleh para siswa khususnya bagi siswa kelas XII MAN 1 Malang. Ketakutan yang menimbulkan kecemasan membuat para siswa tidak mampu mengeluarkan kemampuan yang sesungguhnya. Menurut Jersild (Sulaeman, 1995: 63) kecemasan diartikan sebagai keadaan psikologis dimana individu terus menerus berada dalam perasaan khawatir yang ditimbulkan oleh adanya "*iner conflict*". Kekhawatiran ini dialami sebagai suatu ketidaktentraman yang kabur atau perasaan-perasaan lain tidak baik, sesuatu perasaan gugup atau sebagai perasaan-perasaan lain seperti takut, marah, gelisah, mudah tersinggung, tertekan dan lain sebagainya. Kecemasan ini muncul karena siswa dibebani oleh pikiran dan bayangan kemungkinan-kemungkinan yang terjadi jika gagal dalam ujian nasional. Disebutkan juga bahwa masalah-masalah yang tidak terselesaikan pada masa kanak-kanak memainkan peranan penting yang terjadi pada para remaja dan kehidupan selanjutnya (Sulaeman 1995: 64). Jika kita hubungkan pada masalah ini, para siswa merasa cemas karena banyak siswa yang tidak lulus ujian ditahun-tahun sebelumnya dan mereka takut jika mereka mengalami hal yang sama. Sejumlah resiko yang harus ditanggung siswa jika gagal dalam ujian antara lain rasa malu, kerugian

waktu, kerugian biaya, harus melaksanakan ujian ulang dan bahkan tidak dapat melanjutkan ke jenjang berikutnya.

Penelitian yang dilakukan oleh Agustiar dan Asmi (2010: 9-15) mengenai kecemasan menghadapi ujian nasional dan motivasi belajar, memaparkan adanya kecemasan yang dihadapi oleh para siswa namun masih dalam kategori rendah. Sedangkan penelitian yang dilakukan Siregar tentang tingkat kecemasan santri saat akan mengikuti tes ujian hafalan di pondok pesantren Nurul Huda Singosari Malang, memaparkan bahwa ada banyak santri pondok pesantren Nurul Huda yang memiliki tingkat kecemasan tinggi saat akan mengikuti tes hafalan. Menurut Woolfolk (dalam Prawitasari, 2012: 76) memaparkan beberapa laporan penelitian tentang efek kecemasan terhadap prestasi akademik. Dari hasil penelitiannya menunjukkan adanya korelasi negatif antara prestasi akademik dengan berbagai ukuran kecemasan. Semakin tinggi tingkat kecemasan yang dialami maka prestasinya semakin rendah. Kecemasan menjadi sebab kegagalan siswa di sekolah. Sedangkan menurut Anastasi dan Urbina (dalam Prawitasari, 2012: 77), antara kecemasan dan prestasi akademik memang terdapat korelasi yang signifikan, akan tetapi tidak menunjukkan arah hubungan kausal. Dengan kata lain, keduanya bisa menjadi sebab dan akibat. Bisa jadi siswa mengalami kecemasan terhadap tes karena mereka tidak berprestasi pada tes-tes yang mereka kerjakan selama ini, dan bisa juga terjadi pada siswa yang mengalami kecemasan terhadap tes dan hal itu berakibat pada rendahnya performa dalam tes yang dikerjakan. Agen dan Kauchak (dalam Prawitasari, 2012: 78) menyatakan bahwa hubungan antara kecemasan dan prestasi akademik

bersifat kurva linier. Artinya, kecemasan dalam kadar yang moderat berdampak positif bagi motivasi, tetapi jika tingkat kecemasan sangat tinggi justru akan berdampak menghancurkan motivasi.

Kecemasan sudah menjadi hal yang umum dirasakan oleh setiap siswa ketika akan menghadapi ujian, bayang-bayang akan kegagalan dalam menghadapi ujian selalu menjadi hal utama yang menyebabkan kecemasan itu muncul. Namun kecemasan itu mempunyai kadar tingkatan yang berbeda-beda berdasarkan kesiapan siswa tersebut dalam menghadapi ujian. Jika siswa mampu menguasai materi serta mempersiapkan diri dengan baik, tidak menutup kemungkinan kecemasan tersebut dapat diatasi dengan baik.

Dari hasil wawancara yang dilakukan pada 18 Februari 2015, beberapa siswa aksel dan regular yang akan menghadapi ujian akhir mengungkapkan fenomena gejala kecemasan sebagai berikut:

Wawancara dengan Atika (18 Februari 2015), dia mengungkapkan bahwa susah sekali untuk berkonsentrasi dalam pelajaran ketika mengingat bahwa ujian semakin dekat, selain itu kurangnya penguasaan mata pelajaran membuat kepalanya terasa sakit jika harus mengingat akan datangnya ujian dan ketika harus mampu menguasai semua mata pelajaran yang di ujikan. Hal ini juga dirasakan oleh Ghulam sebagai siswa aksel, ia harus mampu memahami semua mata pelajaran yang diujikan sedangkan masa pembelajaran anak akselerasi hanya 4 bulan, selain itu ia juga khawatir jika nanti mendapatkan nilai yang jelek atau samapai tidak lulus ujian. Hal itu

membuatnya sulit untuk istirahat dan tidur dengan nyenyak karena terfikir akan datangnya ujian.

Kemudian hal senada juga dirasakan oleh beberapa anak regular yang dalam hasil wawancara dengan Lailatul, ia merasa sulit untuk tidur ketika mengingat ujian akan segera datang, hal ini sangat mengganggu pikirannya dan ia ingin sekali mengakhiri ujian ini dengan cepat agar tidak menjadi fikiran. Sedangkan hasil wawancara dengan Yogi, ia menjadi kurang nafsu makan ketika mengingat akan susahnya ujian. Ia selalu dibayang-bayangi akan omongan kakak tingkatnya yang menyatakan bahwa ujian nasional itu sulit. Kadang ia sering pergi ke kamar mandi ketika susah berkonsentrasi dalam mengerjakan *try out*, kurangnya penguasaan materi menjadi kendala utama dalam mengerjakan soal-soal *try out* dan itu juga membuatnya sulit sekali dalam berkonsentrasi dalam mengerjakan soal-soal ujian, bayang-bayang akan soal ujian yang lebih sulit selalu menjadi hal yang susah untuk dihilangkan.

Dari hasil wawancara diatas dapat disimpulkan bahwa beberapa siswa kelas XII MAN 1 Malang merasakan kecemasan ketika akan menghadapi ujian nasional. Hal ini diperkuat dengan hasil penelitian Zeidner dan penelitian wolf, Smith dan Birnbaum (dalam Prawitasari, 2012: 79) menunjukkan bahwa problem utama siswa dengan tingkat kecemasan yang tinggi adalah bahwa mereka tidak menguasai secara bagus tentang pokok pelajaran dibagian awal dan akibatnya mereka juga mengalami kesulitan ketika mempelajari pokok pelajaran yang selanjutnya, dan akibat yang lebih

jauh adalah mereka mengalami peningkatan kecemasan pada saat mereka mengerjakan tes.

Ketika menghadapi tugas-tugas akademik yang harus diselesaikan, termasuk tugas-tugas mengerjakan soal ujian, terdapat beragam *reaksi afektif* yang terjadi dalam diri para siswa. Sebagian siswa menunjukkan *reaksi afektif negatif* dan sebagian lain bereaksi positif (dalam Prawitasari, 2012: 79). *Reaksi afektif negatif* bisa berupa kecemasan, kebosanan dan sering kali diikuti dengan kecenderungan untuk menjauhi soal-soal ujian tersebut. Sedangkan *reaksi afektif positif* yang timbul terkait dengan penyelesaian soal-soal ujian atau *try out* yang dihadapi yaitu mereka merasa senang dan sangat menikmati kegiatan mereka dalam menyelesaikan tugas-tugas atau soal-soal yang diberikan kepada mereka. Pada dasarnya, tes atau ujian merupakan bagian yang tidak terpisahkan dalam proses pembelajaran di sekolah. Akan tetapi bagi sebagian siswa, tes atau ujian menjadi sebuah ancaman yang menyebabkan mereka menjadi cemas.

Ujian Nasional (UN) adalah salah satu bentuk evaluasi yang dilakukan secara nasional dalam dunia pendidikan dan disesuaikan dengan standar pencapaian hasil secara nasional. Berdasarkan Kepmendiknas UU Nomor 20 tahun 2003, UN merupakan kegiatan penilaian hasil belajar siswa yang telah menyelesaikan suatu jenjang pendidikan pada jalur sekolah atau madrasah yang diselenggarakan secara nasional. Ujian Nasional termasuk dalam ujian yang terstandarisasi (*Standardized Tests*), yaitu ujian yang menurut Santrock (2009), mempunyai prosedur seragam pada administrasi dan penilaian serta sering kali memungkinkan prestasi siswa untuk dibandingkan dengan prestasi

siswa yang lain pada tingkat umur atau kelas yang sama pada basis nasional. Ujian Nasional merupakan salah satu upaya yang dilakukan oleh pemerintah untuk meningkatkan mutu pendidikan di Indonesia. Siswa harus mampu mencapai standar nilai tertentu sebagai syarat kelulusan. Pentingnya UN yang dilaksanakan saat ini adalah sebagai alat untuk memantau kualitas pendidikan di sekolah dibandingkan dengan sekolah-sekolah lainnya di jenjang pendidikan yang sama. Dengan adanya program UN ini seringkali memicu kecemasan pada para siswa dan siswi yang akan menghadapinya. Terlebih pada beberapa sekolah yang sejak awal telah memiliki metode pembelajaran yang memiliki porsi yang lebih dibandingkan sekolah sederajat pada umumnya, baik dalam kurikulum, penggunaan bahasa asing pada saat pembelajaran, maupun konsep kelas akselerasi yang diterapkan oleh beberapa sekolah.

MAN 1 Malang merupakan salah satu sekolah yang menerapkan sistem pembelajaran kelas akselerasi kepada para siswanya yang mempunyai kecerdasan di atas rata-rata dan bakat istimewa. Para siswa dituntut untuk bisa menguasai secara cepat bahan ajar dari yang seharusnya dikuasai oleh siswa saat itu. Siswa akselerasi mungkin akan merasa frustrasi dengan adanya tekanan dan tuntutan yang selalu timbul dari banyak aspek. Beberapa aspek yang paling memberikan kontribusi dalam meningkatnya kejadian kecemasan pada siswa akselerasi pada khususnya adalah tuntutan orang tua yang tinggi, tuntutan pihak sekolah yang disertai model pembelajaran yang berbeda secara signifikan dengan model pembelajaran pada siswa kelas reguler dan tuntutan dari Direktorat Pendidikan yang selalu memberikan batasan angka kelulusan

yang cukup tinggi tanpa mengamati lebih lanjut baik infrastruktur dan tenaga yang memadai dalam mencapai hal tersebut. Hal ini bisa memperparah angka kejadian kecemasan yang dialami oleh siswa kelas akselerasi pada umumnya. Siswa kelas akselerasi yang memang dipersiapkan oleh sekolah terkait agar mendapat hasil ilmu yang sama dengan kelas reguler akan tetapi diharapkan memiliki kecepatan lebih dalam menyelesaikan proses pembelajaran dan hal ini menimbulkan tekanan yang berasal dari tuntutan yang besar berasal dari sekolah tersebut, hal ini jelas berbeda dengan siswa kelas reguler yang mengikuti proses belajar sama seperti siswa kebanyakan sehingga tuntutan yang dirasa pun didapat tidak terlalu besar.

Menelaah dari hal di atas, maka dapat difahami bahwa ada perbedaan tingkat kecemasan antara siswa kelas akselerasi dengan siswa kelas reguler. Untuk itu peneliti ingin mengetahui perbedaan tingkat kecemasan antara siswa kelas XII akselerasi dan siswa kelas XII reguler di MAN Malang 1 Tlogomas dalam menghadapi ujian nasional.

## **B. Rumusan Masalah**

Berdasarkan penjelasan pada latar belakang masalah, maka rumusan masalah dalam penelitian ini ada adalah:

1. Bagaimana tingkat kecemasan siswa kelas akselerasi MAN Malang 1 Tlogomas dalam menghadapi ujian nasional?
2. Bagaimana tingkat kecemasan siswa kelas reguler MAN Malang 1 Tlogomas dalam menghadapi ujian nasional?

3. Apakah ada perbedaan tingkat kecemasan antara siswa kelas akselerasi dan siswa kelas reguler MAN Malang Malang 1 Tlogomas dalam menghadapi ujian nasional?

### **C. Tujuan Penelitian**

1. Untuk mengetahui tingkat kecemasan siswa kelas akselerasi MAN Malang 1 Tlogomas dalam menghadapi ujian nasional.
2. Untuk mengetahui tingkat kecemasan siswa kelas reguler MAN Malang 1 Tlogomas dalam menghadapi ujian nasional.
3. Untuk mengetahui adanya perbedaan tingkat kecemasan antara siswa kelas akselerasi dan siswa kelas reguler MAN Malang Malang 1 Tlogomas dalam menghadapi ujian nasional.

### **D. Manfaat Penelitian**

Dalam penelitian ini diharapkan dapat bermanfaat bagi semua pihak, khususnya bagi peneliti dan khalayak intelektual pada umumnya serta menambah khasanah keilmuan dalam bidang psikologi, diantaranya:

#### **1. Manfaat Teoritis**

Diharapkan penelitian ini memberikan pemahaman konsep teoritik tentang kecemasan dan menambah keilmuan dibidang psikologi abnormal serta memberikan gambaran awal tentang usaha-usaha yang harus dilakukan untuk mencegah terjadinya kecemasan terhadap para siswa yang akan menghadapi ujian akhir.

#### **2. Manfaat Praktis**

- a. Untuk orang tua, penelitian ini dapat memberi informasi kepada orang tua tentang pentingnya memperhatikan anak serta diharapkan peka

dan mampu mengetahui kebutuhan-kebutuhan anak dan melakukan usaha-usaha pencegahan terjadinya kecemasan pada anak ketika menghadapi ujian nasional.

b. Bagi sekolah / lembaga pendidikan

Memberikan masukan bagi pengembangan BK di sekolah, untuk mengetahui dan memberikan penanganan terhadap para siswanya yang mengalami kecemasan sebelum menghadapi ujian nasional.

c. Bagi pengajar

Memberikan informasi dan masukan tentang hal-hal yang harus dilakukan oleh para pengajar tentang bagaimana membuat ujian itu menjadi sesuatu yang menyenangkan dan tidak ditakuti oleh para siswanya.

d. Bagi siswa Penelitian ini membantu para siswa untuk mempersiapkan diri menjadi lebih matang dalam menghadapi ujian nasional agar mereka mampu mengerjakan ujian tersebut dengan maksimal.